BAB II

AJARAN KESELAMATAN DITINJAU DARI SEGI TEORITIS

1. Konsep Keselamatan secara Umum
2. Arti keselamatan

Keselamatan berasal dan kata “selamat” yang mempunyai arti "terbebas dan bahaya, malapetaka, bencana ; terhindar dan bahaya ; sehat ; tercapai maksud; ucapan doa yang mengandung harapan supa sejahtera ; dan pemberian sal am mudah-mudahan dalam keadaan sehat"3. Kata selamat kemudian berkembang menjadi keselamatan yang berarti rkeadaan Selamat ; kesejahteraan ; kebahagiaan"4. Jadi keselamatan menunjuk pada keadaan yang dialami oleh setiap makhluk dari berbagai tantangan yang dihadapi.

Dalam kamus Alkitab "keselamatan semula dimaksudkan adalah maksud Allah untuk menyelamatkan umat dari bahaya: kemudian juga berarti janji Allah mendirikan kerajaanNya."[[1]](#footnote-2) Keselamatan juga dapat diartikan sebagai "karunia Allah kcpada umat" ‘perjanjianNya berupa perlolongan ketika

menghadapi musuh (1 Sam 7 :8 ). Lebih kemudian lagi keputusan Allah untuk menegakkan perintahNya ( Yes 52 : 10 ).[[2]](#footnote-3)

Dalam Kamus Teologi, Keselamatan merupakan istilah komprehensif untuk merumusmuskan keadaan bebas dan penderitaan serta kejahatan, baik dalam lingkungan pribadi maupun kolektif.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) Dalam karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah memang telah ditentukan tokoh-tokoh pembebas seperti dalam bangsa Israel dari pembebasannya menuju ke tan ah Kanaan. Dalam PB menekankan keselamatan sebagai pembebasan dari perbudakan dosa dan maut (Mrk 1:5; Rm 5:12-7:25; Ibr 2:14-18) yang dalam putra Maria bemama Yesus.® Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa keselamatan merupakan suatu pemberian/pertolongan kepada orang yang membutuhkannya. Pemberian itu merupakan hal yang bisa membuat orang terhindar dari masalah yang dihadapi yang sangat menggangu baginya. Dalam kekristenan, keselamatan tidak bisa dipisahkan dari terhindamya umat dari dosa yang dihadapi serta tidak bisa dilepaskan dari kebahagiaan di akhir Zaman sesuai dengan janji Tuhan. Keselamatan dalam kekristenan selalu dikaitkan dengan kehidupan kekal bagi mereka yang diselamatkan oleh Tuhan karena ketaatannya kepadaNya.

Dalam Alkitab Edisi Study ‘keselamatan’ adalah apa yang telah dan sedang dikerjakan Allah untuk membebaskan manusia dari dosa,penderitaan,kematian, dan kuasa kejahatan. Allah menghendaki Manusia

hidup menurut KehendakNya (Kej. 1-2). Namun , manusia berdosa (Kej. 3)

sehingga Allah perlu ‘menyelamatkan’ manusia dari kuasa maut”.[[5]](#footnote-6)

Pemyataan di atas hendak mengatakan bahwa sesungguhnya karya

penyelamatan Allah itu telah ada sejak penciptaan manusia. Karya Allah itu

tidak berhenti pada saat itu tetapi terus berlanjut hingg kini. Atau dengan kata

lain bahwa karya penyelamatanNya tidak dibatasi oleh waktu dan ruang.

1. Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Lama

Kese lama tan merupakan inti dari semua karya Allah dalam dunia. Sejak

manusia jatuh ke dalam dosa, karya penyelamatan Allah dimulai.

‘Keselamatan dalam Perjanjian Lama ada berdasarkan pemenuhan Hukum Taurat.Selain itu, ada juga berdasarkan iman dan anugerah Allah.Sejarah umat Israel bisa dikatakan sebagai sejarah anugerah di mana Allah memilih Israel serta setia menjaga peijanjian-Nya meskipun Israel sering kali berlaku bejat di hadapan Allah. Tema mengenai pengampunan (Mzm 130: 3-4) dan iman sebagai respon ketika manusia menerima anugerah Allah juga terdapat di dalam PL (Hab. 2: 4).Dalam bahasa Ibrani kata percaya adalah\*mn. Kata ini bisa juga diartikan sebagai percaya dengan mantap dan dapat diandalkan. Selain itu terdapat pula kata yang cukup penting yaitu tsedaqa yang berarti kebenaran. Kata tersebut memiliki gagasan dasar yaitu kesesuaian antara apa yang dilakukan manusia menurut penilaian Allah. Hal tersebut berkaitan dengan cara hidup, bertindak dan bersikap benar di hadapan Allah.’[[6]](#footnote-7)

Dari pandangan di atas, terlihat dengan jelas ada dua pemahaman untuk mencapai keselamatan yaitu pemenuhan Hukum Taurat dan juga Anugerah. Keselamatan yang ditawarkan Tuhan kepada umatNya itu menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan sebagai respon kepada Tuhan. Artinya bahwa keselamatan

yang ditawarkan Allah melalui pemenuhan Hukum Taurat yang dianggap sebagai bentuk anugerah Allah kepada UmatNya.

Tawaran keselamatan ini muncul karena manusia tidak lagi hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yang diakibatkan oleh dosa (Kej. 3). ‘Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, dunia ciptaan tidak lagi memadai sebagai jalan untuk mengenal Allah dengan baik. Dibutuhkanlah wahyu khusus dari Tuhan dalam sejarah Israel Petjanjian Lama dan di dalam pribadi Yesus Kristus’.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Nampak jelas bahwa manusia yang telah berada dalam ruang lingkup dosa sungguh tidak bisa lagi menjadi sarana untuk mengenal Allah dengan baik. Dengan demikian atas inisiatif Tuhan sendiri la kemudian menetapkan titah-titah yang bisa memungkinkan manusia untuk kembali kepadaNya lewat hukum Taurat. Jadi Hukum Taurat yang diberikan Tuhan kepada Musa menjadi sebuah penuntun bagi bangsa Israel dalam menjalani kehidupan mereka. Bisa juga dikatakan bahwa Hukum Taurat adalah sal ah satu cara Tuhan untuk menyelamatkan ciptaanNya.

Karya penyelamatan Allah itu disadari oleh orang Israel (Kel. 12: 17; Mzm.44:l-8; Ul. 6: 20-24). Allah menyelamatkan Israel dari perbudakan di Mesir, mengalahkan lawan-lawan sehingga Israel menetap di Kanaan .Allah menyelamatkan mereka saat pembuangan ke Babel (Yes. 43:14-16). Dari beberapa contoh ini jelas terlihat bagaimana Allah berkarya menyelamatkan

umatNya dari berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Satu hal yang sangat ditekankan dalam karya Allah di dal am Perjanjian Lama adalah ketika Israel/umatNya menyimpang dari kebenaran Allah maka Allah pasti memberi hukuman dan ketika mereka hidup dalam penyerahan diri kepada Tuhan maka dengan berbagai cara Allah menyelamatkan umatNya dari kesulitan tersebut.

1. Konsep Keselamatan dalam Peijanjian Baru

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru tidak bisa dipisahkan dari pelayanan Yesus di dalam dunia. Kesaksian Kitab Injil menjadikan Yesus sebagai pusat dari pemberitaannya.banyak ayat yang mengamini bahwa kehadiran Yesus di dalam dunia menjadi pembebasan umat dari tindakan otoriter pemerintahan Romawi. “Pada masa reformasi ada usaha manusia untuk Yesus yang tampil dalam dunia sebagai manusia yang tetap relevan sepanjang masa”.[[9]](#footnote-10) Itu berarti bahwa Yesus Kristus sebagai pusat dalam Peijanjian Baru menjadi tokoh yang sangat yang sangat vital dalam penyelamatan.

Peijanjian Baru meneruskan gagasan dalam Perjanjian lama mengenai keselamatan. “Hadimya keselamatan di dunia diimani berkat Yesus Kristus dan Roh Kudus. Manusia diselamatkan berarti manusia dipanggil kembali dalam relasi dengan Allah. Konsep inilah yang oleh bapa gereja awal kemudian diungkapkan dengan dengan gagasan pengilahian, manusia diselamatkan berarti [[10]](#footnote-11)

13

manusia manusia dijadikan ilahi serta dalam keilahian Allah.”14Itu berarti bahwa perjanjian Baru lebih menekankan pada perbaikan re Iasi atau hubungan antara Manusia dengan Allah yang telah rusak karena dosa manusia. Peijanjian Baru juga telah memberi inspirasi bagi bapa gereja untuk mengembangkan teologi yang mereka miliki agar mudah memahami apa makna yang terkandung dalam Karya Allah tersebut.

Selain itu, Perjanjian Baru juga menggambarkan Yesus sebagai Dia yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka (Mat. 1:21). Yesus adalah utusan Allah untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10). Tindakan-Nya menyembuhkan orang-orang sakit dan mewartakan pengampunan Allah menjadi tanda bahwa la datang membawa keselamatan (Luk. 7:50,19:9; Mrk 5:34. Dengan kematiaan-Nya, Yesus menyelamatkan manusia dan melepaskan mereka dari dosa(Mrk. 10:45). Kebangkitan Yesus membebaskan manusia dari kuasa Maut (Rm. 4:25, 5:10).15

Pandangan ini hendak memberi suatu pemahaman bahwa Yesus merupakan puncak dari karya Allah lewat kematian dan kebangkitan-Nya. Yesus sebagai pusat dalam karya penyelamatan Allah dalam Peijanjian Baru hendaknya menjadi dasar bagi umat yang percaya untuk memahami bahwa penyelamtan Allah menjadi sempuma untuk manusia. [[11]](#footnote-12) 13

1. Hubungan Gereja dan Karya Penyelamatan a. Gereja dan Yesus

Tidak dapat disangkal bahwa Gereja merupakan salah satu sarana Tuhan untuk menlanjutkan karya penyelamatanNya di dunia. Origenes mengatakan bahwa “Jika ada yang ingin diselamatkan, biarkan dia datang ke rum ah ini sehingga ia dapat memperoleh keselamatan. Janganlah biarkan seorangpun menyesatkan dirinya sendiri: di luar rum ah ini, yakni di luar Gereja, tidak akan ada yang diselamatkan”[[12]](#footnote-13) . Pandangan Origenes tentang Gereja ini memberi gambaran yang sangat mementingkan keberadaan gereja dalam karya penyelamatan Kristus. Namun sangat disayangkan bahwa pandangannya ini membuat gereja berpotensi untuk mengklaim pembenaran hanya dalam Gereja tanpa memperhatikan posisi Yesus dalam Gereja tersebut. Pandangannya ini juga bisa dikatakan mengidentikkan Gereja dengan Yesus, yang merupakan Juruselamat yang universal. Pengidentikannya ini bisa membuat gereja sulit mengakui tentang penyelamatan yang universal dalam karya Yesus Kristus. Padahal Yesus Kristus datang untuk semua orang yang percaya pada-Nya.

Harun Hadiwijono dalam bukunya (Iman Kristen) mengatakan “Keselamatan yang dikaruniakan oleh Tuhan Allah dengan perantaraan karya Tuhan Yesus Kristus bukan diajukan kepada perorangan melainkan kepada Umat Allah sebagai keseluruhan atau kepada umat yang mewujudkan kesatuan“17. “Menurut Markus, sangat penting menyampaikan Injil kepada semua bangsa, sehingga dalam penutup Injilnya, Markus mengutip perkataan Yesus yang memerintahkan pemberitaan Injil kepada semua makhluk ( Mrk.l6:15). Segala makhluk berarti tidak memandang suku, bangsa, ras, golongan, tempat, atau lokasi. Dengan kata lain Injil harus diberitakan secara universal.”18

Kedua pandangan di atas memberikan pemahaman bahwa gereja merupakan suatu perwujudan dari kesatuan umat Allah dalam karya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gereja merupakan suatu sarana dimana Tuhan mewujudkan karyaNya. Jadi Gereja adalah perwujudan dari kesatuan umat Allah yang berada dalam kesatuan untuk memberitakan Injil di dunia ini kepada semua orang (universal). Berhubungan dengan keselamatan, gereja merupakan sal ah satu karya Tuhan untuk membuka jalan bagi Umat dalam memelihara keselamatan yang telah diberikan Tuhan lewat pengorbanan Yesus Kristus.

Lebih lanjut Harun Hadiwijono menyatakan : “Gereja sebagai tubuh Kristus harus dipandang dalam fungsinya yang sejati dalam Kristus, di dalam cara hidupnya yang harus menampakkan hidup Kristus, yang harus diterangi oleh Terang Kristus dan di bawah kuasa Kristus yang

1. Harun Hadiwijono, /man Kristen, (Jakarta:Bpk Gunung Mulia, 2008). h 362 \*\* Elisa B. Surbakti. Op. cit. h 33

mendatangkan berkat.”,9Jadi Gereja sebagai sarana Tuhan melanjutkan Karya-Nya harus memposisikan diri sebagai yang bisa diteladani oleh semua agar pemberitaan Injil bisa dengan mudah terterima. Agar bisa diteladani oleh semua, maka gereja seharusnya bisa mewujudkan Finnan Allah lewat tindakan dalam hidup mereka sehari-hari. b. Keselamatann Dalam Teologi Paulus

Berbicara mengenai Teologi Paulus tentang keselamatan dalam gereja, Injil merupakan pokok yang sangat penting dalam pemberitaanNya. Paulus adalah sosok yang sangat menekankan pemberitaan Injil bagi semua.

Rasul Paulus membedakan dua macam Injil yaitu Injil dari manusia dan Injil dari Tuhan . selanjutnya dia mengklaim bahwa Injil yang dia beritakan adalah Injil dari Kristus seperti yang disampaikan kepada jemaat di Galatia :[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia.Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh penyataan Yesus Kristus.Galatia 1 : 11 -12.

Dari pandangan Paulus terlihat sangat jelas bahwa tugas gereja adalah memberitakan Injil dari Tuhan itu kepada semua agar keselamatan menjadi bagian dari kehidupan orang-orang yang percaya (gereja). Karena begitu pentingnya gereja dalam pemberitaan Injil itu sehingga ia menjadikan Yesus tokoh yang sangat sentral dalam pemberitaannya. Paulus memberikan berbagai contoh yang bisa menjadi acuan bahwa Yesuslah yang menjadi tokoh sentral dalam pemberitaanya. Paulus menegaskan pokok-pokok pemberitaanya yaitu : “Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita ; la telah dikuburkan dan dibangkitkan pada hari ketiga; dan sesudah kebangkitanNya, Yesus menampakkan diri kepada murid-muridNyadan kepada kira-kira 500 Orang (1 Kor 15: 1-8)’.[[15]](#footnote-16)

Lebih lanjut Paulus menggambarkan karya keselamatan melalui Yesus Kristus dengan ungkapan pendamaian,pembenaran, Allah... dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya. Dengan demikian keselamatan berarti manusia didamaikan dengan Allah.[[16]](#footnote-17) Pada pandangan ini Paulus menegaskan tentang keselamatan yang telah diberikan dalam Yesus Kristus. Pengorbanan Yesus Kristus menjadi sebuah sarana untuk mendamaikan Allah dengan manusia yang telah rusak karena kecenderungan manusia hidup dalam dosa.

Paulus menggunakan gagas an dari dunia pengadilan sehingga ‘dibenarkan’ berarti ‘dinyatakan benar’,sebagai mana pemyataan hakim bahwa seorang tidak bersalah dalam satu perkara. Maka manusia dibenarkan berarti manusia dinyatakan benar dan diterima oleh Allah.[[17]](#footnote-18) Jadi manusia yang benar-benar percaya kepada Yesus Kristus yang telah berkorban untuk mendamaikan manusia dengan Allah akan dijadikan Allah benar karena keyakinannya akan pengorbanan Yesus Kristus. Itu berarti bahwa keyakinan seorang manusia menjadi titik dasar baginya untuk memperoleh pembenaran dari Allah.

Sangat jelas bahwa surat Paulus kepada berbagai jemaat memberi gambaran bagaimana menjaga keselamatan yang telah diterima. Satu hal yang wajib dilakukan adalah dengan memberitakan Injil dari Tuhan itu kepada semua orang agar semua bisa mengenal pribadi Yesus dan mampu menghidupinya. Untuk itu memberitakan Firman Tuhan tidak hanya menjadi pemberita tapi yang paling penting bagaimana menghidupinya atau meyakininya didalam iman sehingga manusia bisa dibenarkan di hadapan Allah.

1. Ajaran Keselamatan menurut Bapa Gereja
2. Augustinus

Augustinus merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh pada Gereja Barat. Pemikirannya sangat mendominasi abad pertengahan.

Aurelius Augustinus lahir di Thagaste (Aljazair) pada taun 354 dari ayah seorang kafir dan ibu Kristen Katolik bemama Monica.\* [[18]](#footnote-19)dalam peijalanan

hidupnya yang panjang, Augustinus akhirya memeluk Kristen di usia 33 tahun tepatnya tahun 387 yang dibaptiskan oleh Ambrosius.

Sekembalinya ke Afrika, ia kemudian diangkat menjadi Uskup di Hippo. Di tempat inilah ia mengembangkan teologinya dan menulis berbagai macam khotbah-khotbah. Dengan adanya ajaran Pelagius, mendorong Augustinus untuk mengungkapkanjuga teologinya.

Menurut Augustinus “manusisa telah menjadi insaf akan kemampuannya untuk berbuat baik dan bahwa hanya rahmatlah yang dapat menegakkannya.4'[[19]](#footnote-20) Teologi Augustinus ini jelas memperlihatkan bagimana kebesaran keilahian dalam kehidupan manusia. Ia menyadari melalui pengalaman hidupnya bagaimana tidak berdayanya manusia di hadapan Tuhan. Proses kehidupan manusia berada dalam kekuasaanNya sehingga sulit untuk mengelak bahwa perubahan ada dalam diri setiap manusia hanyalah karena perkenan Tuhan. Tapi dia juga tidak mau menyangkali tentang potensi manusia berbuat baik^namun kesempumaannya tetap dalam perkenan Tuhan. Itulah sebabnya sehingga “Augutinus mengidentikkan negara dan kerajaan Allah dalam dunia nampak dalam Gereja Kristen yang takkan binasa melainkan hidup untuk selamanya.4\*[[20]](#footnote-21)

Lebih lanjut ajaran Augustinus menyatakan bahwa semua manusia berdosa dalam Adam dan oleh sebab itu semua orang term as uk (bayi) bersalah dan cenderung untuk berbuat dosa. Manusisa tetap mempunyai kebebasan tetapi ia tidak bebas meninginkan apa yang patut dilakukannya.“ Hal inilah yang selalu menjadi pertentangan antara Augustinus dan Pelagius. Augustinus sangat menekankan kasih karunia dalam bekeija. Kasih karunia Allah membuat orang bisa berbuat baik. Itu berarti bahwa kasih karunia ini akan memberi dorongan kepada manusia untuk melakukan yang baik di hadapan Tuhan. Inti dari ajar an Augustinus adalah segala yang bisa manusia lakukan, sebenamya itu karena perkenaan Allah kepada manusia itu sendiri. Tidak ada kemampuan dalam diri manusia untuk melakukan atau mencapai keinginannya jika tidak diperkenankan Allah.

Dari pandangan-pandangannya, jika dikaitkan dengan keselamatan, maka dapat dikatakan bahwa Augustinus meyakini bahwa keselamatan diperoleh karena kasih karunia dari Tuhan. Perlakuan baik bukannlah hal yang bisa menjamin manusia diselamatkan. Perbuatan baik dapat di lakukan oleh karena kasih karunia yang bersifat mendahului kemauan manusia berbuat baik. Artinya bahwa keselamatan dapat kita peroleh karena Dialah yang memberikannya kepada manusia.

1. Pelagius

Pelagius (354 M) adalah seorang rahib dari Inggris. Ia berkarya di tahu 390 - 418 atau bertepatan dengan keberadaan Augutinus di Gereja Barat. [[21]](#footnote-22)

Biografi rahib ini tidak terlalu banyak di ekpose karena ajarannya saat itu ditentang oleh gereja. Hal itu juga menyebabkan kurangnya informasi tentang Pelagius.

Menurut Pelagius, “manusia mempunyai kehendak bebas, sehingga masih sanggup berbuat baik di hadapan Allah. Kalaupun manusia berdosa itu hanya disebabkan oleh contoh buruk dari orang lain”.29 Jadi intinya bahwa Pelagius menolak bahwa seluruh keturunan Adam dihinggapi dosa dan kesalahan karena perbuatan manusia pertama itu. Itu berarti bahwa Manusia ini melakukan dosa hanya karena kemauan mereka untuk melakukan contoh buruk yang dapat mengakibatkan dirinya berbuat dosa.

Dalam hal ajar an tentang keselamatan, Pelagius mengatakan : “ Keselamatan kita peroleh melalui hasil keijasama antara manusia dengan Anugerah Allah.”30 Ajarannya inilah yang sangat dikecam oleh gereja saat itu sehingga ia selalu berpindah tempat. Dari ajaran keselamatan oleh Pelagius ini terlihat dengan jelas bahwa Allah tidaklah menjadi satu-satunya yang menyelamatkan tapi itu juga bersama dengan usaha manusia yang baik itu. Ajaran yang mengatkan bahwa manusia ini berdosa sejak dari lahimya ditolak oleh Pelagius.

‘Lebih Ianjut Pelagius mengajarkan bahwa manusia akan, seperti yang dibuat dengan kemampuannya oleh Allah, sudah cukup untuk hidup tanpa dosa, meskipun ia percaya bahwa kasih karunia Allah dibantu setiap pekerjaan yang baik. Pelagius, mengambil apa yang masih pandangan

Ortodoks standar, tidak percaya bahwa semua umat manusia adalah bersalah dalam dosa Adam, namun mengatakan bahwa Adam telah mengutuk umat manusia melalui contoh yang buruk, dan bahwa contoh yang baik Kristus menawarkan umat manusia jalan menuju keselamatan, melalui pengorbanan dan melalui instruksi dari kehendak. Jerome muncul sebagai salah satu kritikus utama Pelagianisme, karena, menurut dia, dosa adalah bagian tak terhindarkan dari sifat manusia.’[[22]](#footnote-23)

Dari pandangan Pelagius ini dapat dikatakan bahwa Pelagius sangat

menekankan kesempumaan moralitas manusia. Namun kesempumaan itu akan

hilang ketika manusia memilih sendiri dengan kehendak bebasnya mencontoh

hal jahat atau buruk yang mengakibatkannya berbuat dosa. Keinginan tetap ada

pada manusia untuk memilih mana yang akan menjadi tumpuan kehidupannya.

Atau bisa juga dikatakan bahwa manusia yang ada ini berada pada

persimpangan jalan dan diperhadapkan pada pilihan yang berbeda. Tujuan

hidup mereka akan tercapai jika dia memilih jalan yang menurut dia bisa

membuatnya sampai kepada tujuan hidupnya tanpa kuasa ilahi.

Pandangan Pelagius juga menjadi sebuah dasar untuk mengatakan bahwa

manusia ini dilahirkan dengan sempuma. Tidak ada alasan untuk

mempersalahkan Tuhan ketika manusia memilih jalannya sendiri yang berujung

pada kebinasaannya. Sebagai contoh, bayi yang barn lahir tidak bisa melakukan

apa-apa. Karena dia bertumbuh di lingkungan yang memberikan contoh yang

baik, maka ia akan cenderung mencontohi perbuatan baik tersebut. Jadi

Pelagius bisa disebut sebagai penganut teori tabularasa.

Setelah meninggalnya Pelagius (AD 420/440), ajarannya masih sangat kuat di kalangan pengikutnya (Pelagianisme). “Pelagianisme meyakini bahwa dosa asal tidak mencemari sifat manusia dan manusia mampu memilih perbuatan baik atau buruk tanpa bantuan khusus ilahi”.32 Hal ini membuat Augustinus menentangnya ajaran Pelagius dan menganggap ajar an itu sesat. Hal inilah yang membuat ajaran Pelagius tidak terlalu banyak diajarkan kepada umat.

Dari pandangan dan ajaran Pelagius dapat disimpulkan bahwa Pelagius bersama pengikutnya menekankan dua hal yang sangat penting yaitu :

1. Tidak menerima dosa asal yang membuat manusia lain tetap berada dalam kuasa dosa;
2. Menekankan kemampuan manusia untuk memilih yang baik atau jahat tanpa kuasa ilahi
3. Thomas dari Aquino

Salah satu tokoh gereja yang sangat penting dalam perkembangan Gereja adalah Thomas dari Aquino. Ajarannya menjadi pusat teologi dan menjadi wama dalam perkembangan Teologi.

Thomas Aquino lahir di Italy tahun 1225 tepatnya di kota dekat Napoli. Dia berasal dari keluarga bangsawan , selang beberapa tahun Thomas

mengikuti pendidikan Filsafat di Naples (1239 - 1244) dan tahun 1245 resmi menjadi anggota ordo Dominikan.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25)

‘Karena ajarannnya, menjadikan Thomas Aqiuno menjadi salah satu tokoh gereja yang sangat berpengaruh hingga pada abab ke 19. Thomas menekankan ajarannnya pada doktrin Katolik mengenai transsubstansiasi. ,34 A jar an Thomas ini menjadi wama tersendiri dalam perkembangan teologi katolik. Lebih lanjut Thomas membagi dua bagian dua sifat manusia yaitu “kasih Kodrati dan kasih adikodrati. Kasih kodrati adalah kasih yang memungkin kan manuisa untuk bisa melakukan kebaikan kepada sesamanya tetapi kasih adikodrati adalah kasih yang semata-mata ada karena rahmatNya untuk mencurahkannya kepada manusia. Untuk bisa mendapatkan kasih adikodrati itu maka harus disalurkan melalui sakramen”[[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27).

Adapun sakramen yang dimaksud adalah Baptisan, konfirmasi (peneguhan), pengakuan dosa, misa atau ekaristi, peminyakan, nikah dan pentahbisan Imam. Jadi inti dari ajarannnya bahwa sakramen merupakan anugerah utama. “Hal ini menyebakan pemberitaan Firman Allah dalam Katolik hanya merupakan persiapan untuk menyambut sakramen”. Sakramen- sakramen inilah yang harus dilakukan dalam gereja agar anugrah Allah bisa dicurahkan di dalamnya.

Dari pandangan Thomas Aquino di atas, dapat dikatakan bahwa Thomas Aquino sangat memberi tempat yang besar akan pelaksanaan sakramen dalam gereja. Jika Thomas mengatakan bahwa Sakramen merupakan saluran anugerah Allah untuk mencapai kasih adikodrati maka dapat juga dikatakan bahwa keselamatan disalurkan melalui sakramen dalam Gereja. Ajaran Thomas inilah yang dianut banyak pengikutnya di masanya.

Melihat dari pandangannya, maka sangat jelas bahwa teologi Thomas mau menyatakan bahwa keselamatan juga diperoleh bukan hanya semata-mata karena anugerah dari Tuhan tetapi itu bisa diperoleh melalui usaha manusia atau dengan kata lain keselamatan dapat diperoleh karena usaha bersama antara manusia dengan Tuhan. Untuk mendapatkan keselamatan yang adikodrati maka dibutuhkanlah sakramen dalam gereja.

Ajaran Thomas Aquino ini menjadi wama Teologi umat Katolik dalam perkembangannya. Hingga saat ini sakramen yang diajarkan oleh Thomas Aquino mendapat bagian yang sangat penting dalam kehidupan beijemaat di dalam gereja Katolik. Bahkan sakramen ini menjadi pusat dalam setiap Misa yang dilakukan oleh umat katolik.

Teologi Aquino ini sekaligus menjadi jawaban kepada Teologi Pelagius sebelumnya. Meskipun Aquino masih memberi tempat sedikit dalam ajarannya misalnya dalam ungkapan yang kodrati, tapi secara keseluruhan ajarannya menentang Pelagius.

Johanes Calvin merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja. Dia merupakan tokoh yang mampu mengubah pandangan yang ‘mengikat7 dalam gereja pada masa itu.

Johanes Calvin lahir pada tahun 1509 di Noyon, Perancis Utara. Ia belajar di universitas di Paris.”[[27]](#footnote-28) Kisah peijalanan hidupnya yang panjang membuatnya sering berpindah tempat dalam pelayanannya hingga ia menetap di Jenewa untuk melanjutkan ajarannya.

Dalam bukunya yang beijudul institution, dijelaskan secara detail ajaran- ajarannya,. Menurutnya,”

Kristus, yang diberikan kepada kita berkat rahmat Allah, kita raih dan miliki melaui iman. Berkat persekutuan dengan Dia, kita menerima terutama dua anugerah. Karena Dia yang tanpa dosa, kita berdamai kembali dengan Allah, maka di sorga tidak ada lagi Hakim bagi kita, tetapi Bapa yang murah hati. Setelah kita disucikan, berkat RohNya maka kita berusaha hidup tanpa dosa dan dengan suci. Iman merupakan satu- satunya kita memperoleh pembenaran yang Cuma-Cuma berkat Rahmat Allah tidak mengabaikan perbuatan baik , dan juga bagimana sifat perbuatan baik orang -orang kudus.”[[28]](#footnote-29)

Pandangan Calvin ini sekaligus berbeda dengan pandangan Pelagius dan Thomas Aquino di atas. Jika Pelagius menekankan tentang potensi manusia untuk berbuat baik dalam mencapai keselamatan dan oleh Aqiuno memadukan dua sifat kodrati dan adikodrati, maka Calvin lebih menekankan pada pembenaran karena Iman. Calvin sangat menekankan pencapaian

Johanes Calvin merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja. Dia merupakan tokoh yang mampu mengubah pandangan yang ‘mengikat’ dalam gereja pada masa itu.

Johanes Calvin lahir pada tahun 1509 di Noyon, Perancis Utara. Ia belajar di universitasdi Paris”37Kisahpeijalananhidupnyayangpanjangmembuatnya sering berpindah tempat dalam pelayanannya hingga ia menetap di Jenewa untuk melanjutkan ajarannya.

Dalam bukunya yang beijudul institution, dijelaskan secara detail ajaran- ajarannya,. Menurutnya,”

Kristus, yang diberikan kepada kita berkat rahmat Allah, kita raih dan miliki melaui iman. Berkat persekutuan dengan Dia, kita menerima terutama dua anugerah. Karena Dia yang tanpa dosa, kita berdamai kembali dengan Allah, maka di sorga tidak ada lagi Hakim bagi kita, tetapi Bapa yang murah hati. Setelah kita disucikan, berkat RohNya maka kita berusaha hidup tanpa dosa dan dengan suci. Iman merupakan satu- satunya kita memperoleh pembenaran yang Cuma-Cuma berkat Rahmat Allahjidak mengabaikan perbuatan baik , dan juga bagimana sifat perbuatan baik orang -orang kudus.”38

Pandangan Calvin ini sekaligus berbeda dengan pandangan Pelagius dan Thomas Aquino di atas. Jika Pelagius menekankan tentang potensi manusia untuk berbuat baik dalam mencapai keselamatan dan oleh Aqiuno memadukan dua sifat kodrati dan adikodrati, maka Calvin lebih menekankan pada pembenaran karena Iman. Calvin sangat menekankan pencapaian [[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31)

keselamatan karena pembenaran oleh iman dan karena Anugerah Allah sendiri, perbuatan baik manusia tidaklah menjadi jaminan untuk mendapatkan keselamatan.

Menurut Calvin, tidak bisa dipungkiri bahwa iman dan perbuatan baik saling bertautan tapi pembenaran tetap terletak dalam iman bukan dalam perbuatan baik. Tetapi perbuatan baik harus beijalan beriringan dengan dengan Iman, karena perbuatan baik merupakan wujud dari pembenaran dan pengampunan dosa yang telah diberikan Tuhan”[[31]](#footnote-32). jadi jelaslah bahwa Calvin sangat menonjolkan kehidupan yang beriman dan kesalehan untuk memelihara keselanmatan yang telah diberikan kepada umatNya. Karena ajarannya yang menekankan pada pembenaran dalam Iman sehingga Calvin tidak terlalu banyak melakuakan sakramen dalam Gereja tetapi lebih banyak mempelajari tentang Firman Tuhan.

Ajarannnya Juga sangat menekankan “teokrasi (kekuasaan Allah atas seluruh kehidupan). Belum cukup kalau Firman Allah diberitakan, tetapi seluruh kehidupan harus diatur sesuai dengan kehendak Allah.’\*[[32]](#footnote-33)

Sangatlah jelas bahwa pandangan Calvin menatah kehidupan jemaat harus berdasarkan Firman Tuhan secara totalitas kehidupan. Jadi pandagannya memberi pemahaman yang lebih konkrit bahwa Allah adalah pemilik kehidupan manusia yang tak terelakkan. Keselamatan merupakan suatu hal

yang telah diberikan kepada manusia untuk mendamaikan dirinya dengan Tuhan lewat pengorbanan Allah sendiri dalam Yesus Kristus. Ini berarti bahwa Keselamatan telah ditawarkan kepada manusia, tinggal manuisa itu bagaimana merespon anugerah Allah itu.

Ajar an John Calvin ini menjadi bagian yang tidak terlepas dari ajaran- ajaran dalam gereja protestan atau yang bisa disebut Calvinisme.

Dari ke empat tokoh di atas, sangat jelas mereka tidaklah sependapat tentang ajaran mereka masing-masing. Hal ini teijadi karena waktu dan pemahaman mereka masing-masing tentang jalan keselamatan yang mereka imani. Namun demikian ada satu yang unik yaitu pertentangan antara Augustinus dan Pelagius. Seperti diektahui bahwa kedua tokoh ini sama-sama berkarya dalam waktu yang sama namun pemahaman mereka sangat bertolak belakang sehingga pengklaiman kebenaran di antara mereka teijadi. Bahkan menganggap salah satu ajaran sesat.

Pemahaman berbeda tersebut telah menjadi wama tersendiri dalam perkembangan Teologi Kristen hingga masa Reformasi Gereja bahkan hingga saat ini. Satu hal yang bisa dilihat dari ajaran di atas bahwa ajaran Augustinus mendapat dukungan dari Generasi berikutnya seperti Thomas dan Calvin. Meskipun ajaran dari Pelagius sulit didapatkan saat ini, tapi ajarannya tetaplah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan Teologi. Karena Augustinus banyak mengimgkapkan dan menulis banyak teologinya karena menentang ajaran dari Pelagius.

1. Konsep Ajaran Keselamatan dalam Pengakuan Gereja Toraja

Salah satu lembaga Gereja yang tergolong dalam Calvinisme adalah Gereja Toraja. Hingga kini Gereja Toraja yang resmi berdiri pada tanggal 25 Maret 1947 telah mengumuli berbagai macam ajaran yang diajarkan kepada jemaat. Sebagai refleksi iman untuk menuntun pengajaran dalam lingkup Gereja Toraja, maka disusunlah Pengakuan Gereja Toraja. Adapun Gereja Toraja sebagai aliran Calvin dalam pengakuannya tetap mengambil ajaran Calvin sebagai dasar dalam ajarannya. Warna pemgakuan Gereja Toraja sangat sarat dengan ajaran Calvin. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai ajaran Keselamatan.

Pengakuan Gereja Toraja secara resmi ditetapkan pada Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja yang dilaksanakan di Makale tanggal 5-15 Juli 1981 yang terdiri dari delapan Bab yaitu Tuhan Allah, Finnan Allah, Manusia, Penebusan, Pengudusan, Umat Allah, Dunia,dan Zaman Akhir.[[33]](#footnote-34)

Setelah melalui pembicaraan yang cukup panjang/lama, maka Gereja Toraja mengungkapkan pengakuannya bahwa “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat“.[[34]](#footnote-35) Pengakuan Gereja Toraja ini menjadi dasar bagi Gereja Toraja untuk mengajarkan keselamatan kepada semua warga Gereja Toraja. Namun demikian Pengakuan ini bukanlah sesuatu yang melebihi Alkitab karena Pengakuan ini hanyal bersifat sekunder. Alkitab tetaplah menjadi kebutuhan yang

primer dalam ajarannya. Kalaupun pengakuan ini diajarkan, itu hanyalah sebagai bentuk refleksi Gereja Toraja untuk mengungkapkan imannya kepada Sang Pencipta.

Gereja Toraja menggunakan kata ‘itulah\* menunjukkan pada posisi Gereja Toraja dalam menentukan pilihan karena banyak saingan Yesus yang menganggap diri sebagai Tuhan dan Mesias.43

Jadi dalam Pengakuan Gereja Toraja dapat disimpulkan bahwa keselamtan hanya dapat diperoleh di dalam Yesus Kristus. Pengakuan ini sejalan dengan keyakinan Calvin yang mengajarkan tentang keselamatan diperoleh karena kasih Allah sendiri. Untuk mencapai keselamatan itu, maka warga Gereja hendaknya meyakini bahwa Yesus Kristus benar-benar Tuhan dan jusuruselamat baginya. Yesus Kristus telah berkorban untuk menebus manusia dari dosa dan kemenanganNya telah ia nyatakan dalam kebangkitan-Nya. Dalam Bab II ayat 1 PGT dikatakan : Yesus Kristus adalah penyataan Allah secara khusus. Dia adalah Firman Allah. Hanya di dalam Yesus Kristus kita dapat mengenal Allah sebagai Bapa. Dan pengenalan ini adalah hasil dari perkeijaan Roh Kudus."[[35]](#footnote-36)

Ayat ini hendak menyatakan bagi semua bahwa Yesus Kristus adalah jalan menuju pengenalan akan Allah. Barangsiapa yang ingin mengenal Allah lebih dalam maka ia harus meyakininya di dalam Yesus Kristus.

Pengakuan Gereja Toraja inilah yang terns menjadi pegangan bagi warga Gereja Toraja dalam mengajarkan Firman Allah kepada sesama manusia. Pengakuan ini juga menjadi dasar keberimanan warga Gereja Toraja untuk bisa merefleksikan imannya kepada Tuhan.

Jadi dalam Pengakuan Gereja Toraja ini dapat dikatakan bahwa Gereja Toraja berpusat pada Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan. Karena keselamatan telah diberikan melalui pengorbananNya, maka selanjutnya Gereja Toraja menyusun pengakuannya untuk terns menjaga iman mereka. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Gereja Toraja bukanlah sesuatu cara untuk mendapatkan keselamatan tapi itu semata-mata dilakukan sebagai respon jemaat kepada anugerah Allah. Keselamatan telah ada dan diberikan oleh Allah sendiri lewat kehadiran Yesus Kristus dan sebagi puncaknya lewat pengorbananNya di kayu salib.

Perbuatan baik bukanlah untuk mendapatkan keselamatan tapi sebagai bentuk ucapan syukur. Semua manusia tidak mampu dan tidak berdaya untuk memperbaiki hubungan denga Tuhan yang telah rusak karena dosa sehingga Allah berinisiatif untuk menyelamatkan manusia lewat pengorbananNya. Jadi bisa dikatakan bahwa menyelamatkan manusia adalah kewajiban Allah dan melakukan kehendak Tuhan adalah kewajiban manusia. Artinya bahwa Allah wajib menyelamatkan umatNya yang senantiasa taat keapadaNya dan mansia wajib melakukan kehendakNya.

Semua ini dapat terealisasi jika semua mampu memahami posisinya masing- masing. Allah yang memposisikan diri sebagai penyelamat sangat penting untuk memberikan petunjukNya kepada umatNya dan manusia wajib melakukanNya.

1. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.I248 4 Ibid

J W.R.F.Browning, Kamus AlkitabX Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2009), H 199 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid [↑](#footnote-ref-3)
3. Gerard O’Collins dkk, Kamus Teologi, (Kanisius,l996), h 141 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. LAI, Alkitab Edisi Study,(Jakarta :Lembaga Alkitab Indonesia, 2010),h 1706 [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://idwikipedia.org/wiki/Keselamatan_diakscs> di Makale pada tanggal 12 Februari 2013. Pukui 10.22 [↑](#footnote-ref-7)
7. Yonky Karman, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama, (Jakarta : BpkGunung Mulia, 2005)h. 19 [↑](#footnote-ref-8)
8. LAI, Lop. Cit. [↑](#footnote-ref-9)
9. LAI, Lop. Cit [↑](#footnote-ref-10)
10. C. Groenen. Sejarah Dogma Krisiologi, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), H. 215 [↑](#footnote-ref-11)
11. 14 Tim Penulis Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan PSAA Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Menanti Kalam Kerukunaw.(Jakarta: Bpk Gunung Mulia,2010).h . 371 [↑](#footnote-ref-12)
12. [http://wwv.lheworkofgod.org/Library/Sermons/JMScriva/SuprrUrl.htm#fn30..diakses](http://wwv.lheworkofgod.org/Library/Sermons/JMScriva/SuprrUrl.htm%23fn30..diakses) di Makale, tgl 28 Februari 2013 pukul 22.27 [↑](#footnote-ref-13)
13. Harun hadiwijono. Op. cit. h 374 [↑](#footnote-ref-14)
14. 10 S Tandiassa.,7eo/og; Paulus, (Yogyakarta :Moriel. 2011). h.185 [↑](#footnote-ref-15)
15. S Tandiassa.,0/?. cit. h 188,

23 Tim Pcnulis Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan PSAA Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Menanti Kalam Kerukunan.(Jakarta: Bpk Gunung Mulia,2010).h 373 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-17)
17. i4 Tony Lane, Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, [↑](#footnote-ref-18)
18. 2007), h. 38 [↑](#footnote-ref-19)
19. Van Den En, Harta Dalam Bejana, (Jakarta : Bpk Guming Mulia. 1987). H 88. [↑](#footnote-ref-20)
20. Van den End, Op. cit, h. 89 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tony Lane, Op. Cit, hal 42 21 Ibid [↑](#footnote-ref-22)
22. <http://translale.google.com/translaie>? hl=id&langpair=en\id&u=<http://en.wikipedia.org/wi> ki/Pelagius&ei= WlkZUcnhL-SYiAJjiYDgCQJX akscs di Makale tgl 12-2-2013.pk! 09.29 [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Aquinas> di akses di Makale tgl 12 Fcbruari 2013 pukul 08.02 [↑](#footnote-ref-24)
24. Tony Lane, Op. Cit, h. 108 [↑](#footnote-ref-25)
25. Van Den En, Op cit. h 138 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, h 140 [↑](#footnote-ref-27)
27. Tony Lane, Op. cil. h 150 [↑](#footnote-ref-28)
28. 31 Yohanes Calvin, Institutio Pengajaran Agama Kristen, (Jakara : Bpk Gunung multa, 2008) [↑](#footnote-ref-29)
29. Tony Lane, Op. cit. h 150 [↑](#footnote-ref-30)
30. Yohanes Calvin, Institutio Pengajaran Agama Kristen, (Jakara : Bpk Gunung mulia, 2008) [↑](#footnote-ref-31)
31. J9 ibid [↑](#footnote-ref-32)
32. Van den End,. Op. Cit.,h 191 [↑](#footnote-ref-33)
33. A. Kabanga’, Sejarah Gereja Toraja, (Rantepao r Intitut Teologi Gereja Toraja, Juni 2010)

h. 54 [↑](#footnote-ref-34)
34. Pengakuan Gereja Toraja, Op, Cit, h.34 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid [↑](#footnote-ref-36)